



# JURNAL MUDABBIR

## (Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



### Analisis Komparatif Mitos Roro Jonggrang dan Dayang Sumbi: Tinjauan Psikoanalisis Jacques Lacan Tentang Hasrat dan Hukum Simbolik

Arya Dwi Andika<sup>1</sup>, Ecka Libertyta Br Sitepu<sup>2</sup>, Nency Siagian<sup>3</sup>,  
Rut Putriana Br Manik<sup>4</sup>, Sukma Pebri Sianturi<sup>5</sup>, Yosia Sianturi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [aryadwiandika93@gmail.com](mailto:aryadwiandika93@gmail.com)<sup>1</sup>, [eckatyta@gmail.com](mailto:eckatyta@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nencysiangian0408@gmail.com](mailto:nencysiangian0408@gmail.com)<sup>3</sup>, [rutmanik02@gmail.com](mailto:rutmanik02@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[sukmasianturi3@gmail.com](mailto:sukmasianturi3@gmail.com)<sup>5</sup>, [yosiarolaseuklesiasianturi@gmail.com](mailto:yosiarolaseuklesiasianturi@gmail.com)<sup>6</sup>

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melakukan analisis komparatif terhadap mitos Roro Jonggrang dan Dayang Sumbi menggunakan tinjauan psikoanalisis Jacques Lacan untuk mengidentifikasi dinamika hasrat (*desire*), kekurangan (*lack*), dan hukum simbolik (*Symbolic Law*) yang membentuk konflik dan penyelesaian tokoh. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis teks (*close reading*) yang berfokus pada identifikasi konsep-konsep Lacanian (Real, Imajiner, Simbolik, dan objek petit a) dalam struktur naratif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua legenda berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk menegaskan batas-batas peradaban dan hukum moral masyarakat. Dalam kisah Dayang Sumbi, ketidakhadiran struktur paternal (*lack* dan *Name-of-the-Father*) akibat trauma ranah Real (kelahiran yang di luar logika simbolik) memicu hasrat inses Sangkuriang dalam ranah Imajiner. Dayang Sumbi kemudian bertindak sebagai representasi Hukum Simbolik yang memulihkan tatanan melalui penanda (*signifier*) dan syarat mustahil. Sementara itu, kisah Roro Jonggrang menampilkan hasrat Bandung Bondowoso sebagai objek petit a (objek hasrat yang tak pernah terpenuhi) yang diatasi melalui tindakan spektakuler ranah Imajiner. Ketika Roro Jonggrang meretas hukum simbolik (syarat candi) dengan tipu daya, konsekuensinya adalah pembalasan Simbolik brutal berupa kutukan. Pengubahan Roro Jonggrang menjadi arca merefleksikan fetishisasi kekurangan—substitusi simbolik untuk kekosongan hasrat yang hilang. Secara keseluruhan, kedua mitos ini menunjukkan bahwa ketegangan antara hasrat pribadi (*Imaginary*) dan hukum etika kolektif (*Symbolic*) akan selalu diselesaikan oleh Tatanan Simbolik, seringkali dengan transformasi abadi yang monumental (gunung dan arca). Kata Kunci: Psikoanalisis Lacan, Roro Jonggrang, Dayang Sumbi, Hasrat (*Desire*), Hukum Simbolik (*Symbolic Law*).

## ABSTRACT

*This study aims to perform a comparative analysis of the myths of Roro Jonggrang and Dayang Sumbi through the lens of Jacques Lacan's psychoanalysis to identify the dynamics of desire, lack, and the Symbolic Law that shape the characters' conflicts and resolutions. The method employed is descriptive qualitative with text analysis (close reading), focusing on the identification of key Lacanian concepts (The Real, The Imaginary, The Symbolic, and objet petit a) within the narrative structure. The analysis results indicate that both legends function as cultural mechanisms to affirm the boundaries of civilization and the moral laws of society. In the story of Dayang Sumbi, the absence of a paternal structure (lack and the Name-of-the-Father) due to the trauma of the Real domain (a birth outside of normal symbolic logic) triggers Sangkuriang's incestuous desire in the Imaginary domain. Dayang Sumbi then acts as a representation of the Symbolic Law, restoring order through a signifier (the scar on his head) and impossible conditions. Meanwhile, the Roro Jonggrang narrative portrays Bandung Bondowoso's desire for Roro Jonggrang as objet petit a (an object of desire that can never be fulfilled), which he attempts to satisfy through spectacular actions in the Imaginary domain (building a thousand temples). When Roro Jonggrang violates the Symbolic Law (the temple condition) with trickery, the consequence is a brutal Symbolic retribution in the form of a curse. The transformation of Roro Jonggrang into a statue of stone deeply reflects the fetishization of lack; the statue becomes a symbolic substitution for the lost object of desire, marking an unresolved void. Collectively, both myths demonstrate that the tension between personal desire (Imaginary) and collective ethical law (Symbolic) will always be resolved by the Symbolic Order, often through an intervention that results in an enduring, monumental transformation (a mountain and a statue).*

*Keywords: Lacanian Psychoanalysis, Roro Jonggrang, Dayang Sumbi, Desire, Symbolic Law*

## PENDAHULUAN

Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut (Habsari, 2017: 21-29). Dongeng tidak terikat waktu dan tempat tertentu, sehingga ceritanya bersifat universal dan dapat disesuaikan dengan budaya masyarakat yang menceritakannya. Tujuan utama dongeng adalah menghibur, tetapi sering juga mengandung pesan moral atau nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya, misalnya tentang kejujuran, keberanian, atau kebaikan hati. Melalui tokoh-tokoh yang mengalami konflik, tantangan, dan penyelesaian cerita, pembaca dapat memahami konsekuensi dari tindakan baik dan buruk. Menurut Sugeng (2005: 126) isi dari dongeng adalah suatu ungkapan mengenai hal-hal yang bersifat permukaan dan sendi kehidupan masyarakat secara mendalam.

Dongeng juga mencerminkan kearifan lokal dari suatu budaya, sehingga membantu melestarikan tradisi dan cara pandang masyarakat. Walaupun bersifat imajinatif, dongeng tetap memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai sosial dan kreativitas dalam diri pembacanya. Mukarromah dan Zamroni (2018) menjelaskan bahwa lakon tokoh Ludiro dibentuk oleh konflik antara hasrat personal dan batasan simbolik masyarakat, sehingga perjalanan tokohnya bergerak menuju kehancuran sebagai konsekuensi dari represi dan ketidakmampuan memenuhi keinginannya sendiri. Qadriani dan Khatimah (2023) menunjukkan bahwa perkembangan lakon tokoh Isabel dibentuk melalui tiga tatanan dalam struktur Lacan—Real, Imajiner, dan Simbolik—yang menandai transisi psikologisnya dari ketergantungan menuju pencarian dan penemuan identitas diri. Alfionita (2017) menjelaskan bahwa struktur bahasa Lacan menempatkan subjek sebagai entitas yang dibentuk oleh sistem penanda (signifier), sehingga lakon suatu tokoh harus dipahami sebagai hasil permainan tanda yang membentuk identitasnya. Pada tatanan imajiner,

Roro Jonggrang membentuk citra ancaman dan ketakutan terhadap Bandung Bondowoso sebagai “liyan” yang membunuh ayahnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa tatanan imajiner dipenuhi citra, gambaran diri, dan persepsi emosional terhadap liyan (“tatanan imajiner berfokus pada citra dan persepsi, bukan realitas objektif”) (Qadriani & Khatimah, 2023: 47).

Kemenangan yang membuat Bandung Bondowoso menguasai kerajaan tersebut. Ketika melihat kecantikan Roro Jonggrang, ia jatuh cinta dan melamarnya. Namun, Roro Jonggrang menolak secara halus karena ia tak ingin menikahi orang yang telah membunuh ayahnya. Untuk menghindari lamaran itu tanpa menyinggung sang pangeran, ia memberikan dua syarat mustahil: membangun sebuah sumur besar dan membuat seribu candi dalam satu malam. Hasrat Bandung Bondowoso terhadap Roro Jonggrang sesuai dengan konsep objek petit a, yaitu objek hasrat yang tak pernah dapat dipenuhi. Dalam jurnal disebutkan bahwa objek ini menjadi pemicu ketidakterhinggaan hasrat dan tidak pernah benar-benar bisa dimiliki (“objek petit a adalah penyebab hasrat yang tidak dapat diraih sepenuhnya”) (Qadriani & Khatimah, 2023: 48). Dengan kekuatan kesaktiannya dan bantuan pasukan jin, Bandung Bondowoso berhasil membangun sumur dan hampir menyelesaikan seribu candi dalam waktu yang sangat singkat. Menyadari bahwa persyaratannya hampir terpenuhi, Roro Jonggrang menjadi panik. Ia kemudian meminta para dayang untuk menumbuk padi dan membakar jerami agar langit tampak terang seperti fajar. Tertipu oleh suasana yang terlihat seperti pagi, pasukan jin pun pergi sebelum candi ke-1000 selesai. Ketika mengetahui bahwa dirinya ditipu, Bandung Bondowoso marah besar. Ia mengutuk Roro Jonggrang menjadi patung batu untuk melengkapi candi terakhir yang belum selesai. Sejak saat itu, legenda menyebutkan bahwa arca wanita di dalam Candi Prambanan adalah jelmaan Roro Jonggrang, menjadi pengingat abadi tentang cinta, tipu daya, dan kutukan. Dengan menciptakan fajar palsu, Roro Jonggrang menolak struktur simbolik tersebut. Namun, ketika tipu dayanya terbongkar, kutukan Bandung menjadi bentuk dominasi simbolik yang memaksa identitas baru atas dirinya, selaras dengan pandangan bahwa tatanan simbolik dapat menetapkan posisi subjek dalam struktur yang tak bisa dihindari (Pradipta, 2020: 4).

Dayang Sumbi adalah seorang putri cantik yang hidup di sebuah kerajaan. Suatu hari, ia menjatuhkan alat tenunnya dan berkata bahwa siapa pun yang mengambilkannya akan ia jadikan suami tanpa sadar bahwa yang mendengarnya adalah Seekor anjing bernama Tumang, yang sebenarnya adalah jelmaan dewa. Dayang Sumbi menepati janjinya dan melahirkan seorang anak bernama Sangkuriang. Ketika dewasa, Sangkuriang tak sengaja membunuh Tumang, ayahnya, saat berburu. Dayang Sumbi marah dan mengusirnya. Bertahun-tahun kemudian, Sangkuriang kembali dan tanpa sadar jatuh cinta kepada ibunya sendiri. Saat hendak menikah, Dayang Sumbi mengenali Sangkuriang karena sebuah tanda di kepalanya. Untuk menggagalkan pernikahan, ia memberi syarat sulit: membuat perahu besar dan membendung sungai dalam satu malam. Sangkuriang gagal karena Dayang Sumbi menggagalkan fajar dengan kain putih, sehingga ia marah dan menendang perahu itu hingga terbalik, yang dipercaya menjadi Gunung Tangkuban Perahu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks (close reading). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna-makna laten, struktur simbolik, dan dinamika psikis tokoh

dalam dua cerita, yaitu Dayang Sumbi dan Roro Jonggrang. Analisis ini difokuskan pada identifikasi konsep-konsep utama dalam psikoanalisis Jacques Lacan, seperti Imaginary, Symbolic, Real, desire (hasrat), lack (kekurangan), objet petit a, serta relasi tokoh dengan the Other dalam struktur naratif dan bahasa.

#### 1. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari:

- a. Data Primer, yaitu teks cerita Dayang Sumbi dan Roro Jonggrang secara keseluruhan. Bagian yang dianalisis mencakup narasi, dialog, simbol, struktur konflik, dan ekspresi psikologis tokoh.
- b. Data Sekunder, berupa buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, karya akademik yang relevan mengenai Psikoanalisis Lacan, Kajian sastra berpendekatan psikoanalisis, Metode penelitian kualitatif dalam analisis teks

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Pembacaan Berlapis (*Multiple Reading*)  
Teks dibaca secara berulang untuk memahami pola konflik, struktur narasi, simbol, signifier-signified penting, serta dinamika psikis tokoh.
- b. Penandaan Kutipan (*Marking and Coding*)  
Bagian teks yang berkaitan dengan konsep Lacan seperti *lack*, *desire*, *mirror stage*, *relasi the Other*, atau trauma ditandai dan diklasifikasikan.
- c. Kategorisasi Data Teoretis  
Kutipan yang telah diberi kode dimasukkan dalam kategori analisis seperti: Imaginary-Symbolic-Real, objet petit a, sublimasi, *jouissance*, relasi dengan the Other, dan struktur bahasa.

#### 3. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan:

- 1) Deskripsi Teks: Menyajikan kutipan dan konteks peristiwa dalam teks.
- 2) Interpretasi Teoretis: Menghubungkan kutipan dengan konsep psikoanalisis Lacan untuk mengungkap struktur bahasa dan dinamika psikis tokoh.
- 3) Sintesis Analisis: Menghubungkan temuan dari kedua cerita untuk melihat persamaan dan perbedaan pola hasrat, kekurangan, simbolisasi, dan struktur relasi tokoh dalam kerangka Lacanian.

#### 4. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas penelitian dijaga melalui:

- 1) Triangulasi teori, dengan membandingkan hasil analisis dengan penelitian terdahulu yang menggunakan teori Lacan.
- 2) Konsistensi interpretasi, memastikan bahwa penafsiran tetap merujuk pada teori dan teks.
- 3) Audit analisis, yaitu pencatatan proses pengkodean, kategorisasi data, dan pertimbangan interpretatif secara sistematis agar hasil penelitian transparan dan dapat dilacak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Kisah Roro Jonggrang

Kisah menyangkut dua kerajaan bertetangga (Pengging dan Baka). Pangeran Bandung Bondowoso (dari Pengging) berperang dan berhasil mengalahkan Prabu Baka; ia jatuh cinta pada putri Roro Jonggrang. Roro Jonggrang menolak menikah karena Bandung Bondowoso membunuh ayahnya; akhirnya memberi dua syarat

yang tampak mustahil (membangun sumur Jalatunda dan membangun seribu candi dalam semalam). Bandung setuju, memanggil makhluk halus dan berhasil membuat 999 candi. Roro Jonggrang menggagalkan yang ke-1000 dengan tipu daya (menciptakan ilusi fajar), Bandung marah dan mengutuk Roro Jonggrang menjadi batu menjadi arca untuk menggenapi candi.

### 1. Interpretasi teoretis (konsep Lacan)

- a. *Manque / Desire* (kekurangan & keinginan)  
Bandung Bondowoso bertindak untuk mengisi kekurangan (kekosongan kehilangan setelah perang, sekaligus hasrat untuk mendapatkan cinta/legitimasi). Tindakannya membangun candi seribu berfungsi sebagai usaha simbolik mengisi *manque*. Roro Jonggrang juga termotivasi oleh *manqué* kebutuhan untuk menjaga martabat keluarganya dan menegakkan hukum moral (keadilan atas ayah yang dibunuh). Keputusannya menolak nikah dan memberi syarat merupakan pembelaan terhadap kekurangan simbolik (hilangnya nama/kehormatan ayah).
- b. *The Symbolic*: nama, perjanjian, janji, hukum  
Syarat yang ditetapkan adalah signifier (kata-kata yang memroduksi realitas sosial). Dalam kerangka Lacan, syarat-syarat tersebut adalah hukum simbolik yang menandai batas sosial/etika. Ketika simbolik diretas (Roro menipu fajar), terjadi kegagalan simbolik konsekuensi pada tingkat Real (kutukan menjadi batu).
- c. *The Other & Name-of-the-Father*  
Ketiadaan legitimasi paternal/tata hukum yang kuat (pembunuhan Prabu Baka) memunculkan situasi di mana *Name-of-the-Father* belum diinstitusikan secara utuh tindakan Bandung untuk memenuhi syarat-seribu candi dapat dibaca sebagai upaya merebut kembali otoritas simbolik (legitimasi). Roro menempatkan dirinya sebagai penjaga norma simbolik sehingga ia bertindak seperti "*Other*" yang menilai.
- d. *Objet petit a* (obyek-kekurangan) & fetishisasi arca  
Roro Jonggrang sebagai wanita cantik menjadi *objet petita* penyebab hasrat. Namun alih-alih menjadi subyek hasrat yang memenuhi, ia dialihkan menjadi arca (batu)fetish yang merepresentasikan hasrat yang tidak pernah dipenuhi: arca adalah substitusi simbolik untuk kekosongan hasrat Bandung. Arca (batu) menandai keberadaan fantasmatis dari kekurangan yang tidak bisa diatasi.
- e. *Imaginary / identifikasi / misrecognition*  
Bandung mengidentifikasi dirinya melalui tindakan spektakuler (membangun candi) identifikasi imajiner pada citra kejayaan. Ketika Roro menggagalkan upaya terakhir, *misrecognition* terungkap citra kemenangan ternyata rapuh. Kekerasan (kutukan) muncul saat ketegangan antara Imajinasi dan Simbolik tidak diselesaikan.
- f. *Jouissance* (kenikmatan berlebih)  
Rasa amarah Bandung yang berubah menjadi kutukan dan Roro yang dikutuk menjadi batu dapat dipahami sebagai bentuk *jouissance* destruktif kepuasan yang melampaui batas simbolik hingga mengarah ke hukuman yang melumpuhkan.

### 2. Indikator untuk penggalan data / contoh kutipan

Parafrase penting yang bisa dijadikan kutipan: “Roro Jonggrang memberi dua syarat mustahil... Bandung Bondowoso berhasil membuat 999 candi... Roro menggagalkan candi ke-1000... Roro dikutuk menjadi arca”.

## **B. Dekripsi Kisah Dayang Sumbi**

Kisah “Dayang Sumbi” menceritakan sosok perempuan dalam legenda Sunda Sangkuriang, wanita cantik jelita yang menikah dengan Tumang, dewa yang berwujud anjing. Pernikahan mereka mendapatkan seorang anak laki-laki bernama Sangkuriang. Akan tetapi identitas sang ayah disembunyikan Dayang Sumbi terhadap anaknya. Suatu hari Sangkuriang pergi memburu karena tidak mendapatkan buruan akhirnya ia memburu ayahnya yang masih berwujud seekor anjing. Hal ini membuat Dayang Sumbi marah besar dan mengusir anaknya. Lalu, ia mengasingkan diri karena kecantikannya menyebabkan peperangan. Bertahun-tahun kemudian, Sangkuriang kembali bertemu dengan ibunya tanpa mengenai Dayang Sumbi sebagai ibunya dan justru jatuh cinta kepadanya. Ketika Dayang Sumbi menyadari identitas Sangkuriang dari bekas luka di kepalanya, ia menolak pernikahan tersebut dan memberikan syarat mustahil, yakni membendung Sungai Citarum dan memangun perahu besar dalam satu malam. Dengan bantuan makhluk gaib, Sangkuriang hampir memenuhi syarat mustahil tersebut. Dayang Sumbi kemudian menggagalkannya dengan menciptakan ilusi fajar, yang menyebabkan kegagalan Sangkuriang dan membuat sangkuriang marah yang melahirkan legenda Gunung Tangkuban Perahu.

### **1. Interpretasi Teoritis Berdasarkan Konsep Lacan**

#### **a. Ranah Real (*The Real*)**

Dalam ranah Real, legenda Dayang Sumbi menampilkan unsur-unsur yang tidak dapat disimbolkan secara penuh dan bersifat traumatis. Kelahiran Sangkuriang dari hubungan Dayang Sumbi dengan Tumang (seekor anjing) menunjukkan adanya “*Real primordial*” yang berada di luar bahasa dan di luar logika sosial. Fakta ini kemudian disembunyikan, sehingga menghasilkan trauma yang tidak sepenuhnya disadari oleh tokoh maupun masyarakat. Pada tahap ini, identitas Sangkuriang tidak pernah mendapatkan struktur paternal yang jelas. Ia bertumbuh tanpa mengetahui ayah kandungnya, dan ketidaktahuan tersebut menimbulkan “*lack*” (kekurangan) yang menjadi dasar konflik psikisnya. Kekurangan ini merupakan bentuk *the Real* yang tidak dapat dihapus dan justru memicu hasrat-hasrat keliru di kemudian hari.

#### **b. Ranah Imajiner (*The Imaginary*)**

Ranah Imajiner tampak ketika Sangkuriang membangun identifikasi diri berdasarkan citra dan fantasi, bukan realitas. Ia jatuh cinta kepada Dayang Sumbi karena terpicat oleh kecantikan dan citra ideal perempuan tersebut, bukan karena pengetahuan tentang identitas keluarga. Daya tarik ini berasal dari identifikasi semu yang khas dalam ranah Imaginary – hubungan subjek dengan bayangan ideal ego (ideal ego). Dayang Sumbi juga mengalami konflik Imajiner. Ketika Sangkuriang kembali sebagai pemuda tampan, ia sempat terpesona. Citra Sangkuriang sebagai “*lelaki ideal*” menutupi citra masa kecilnya sebagai putra. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan keduanya sementara waktu terseret ke dalam ilusi *Imaginary*, bukan kesadaran simbolik tentang relasi ibu-anak.

#### **c. Ranah Simbolik (*The Symbolic*)**

Krisis terjadi ketika tanda simbolik berupa bekas luka di kepala Sangkuriang menyadarkan Dayang Sumbi bahwa pemuda itu adalah putranya. Luka tersebut berfungsi sebagai signifier (penanda) yang mengembalikan subjek kepada hukum simbolik: bahwa mereka adalah ibu dan anak. Pada titik ini, Dayang Sumbi memulihkan kembali struktur simbolik yang selama ini terancam khususnya tabu incest dan hukum moral masyarakat. Penolakan Dayang Sumbi terhadap pinangan Sangkuriang merupakan perwujudan masuknya kembali dirinya dalam ranah Simbolik. Ia kemudian menciptakan syarat mustahil (membuat perahu dan danau dalam satu malam) sebagai strategi simbolik untuk mencegah hasrat terlarang tersebut terwujud dalam realitas.

## **2. Hasrat, Kekurangan, dan Tabu Incest: Konflik Oedipal dalam Kerangka Lacan**

### **a. Hasrat Berasal dari Kekurangan (*Lack*)**

Menurut Lacan, hasrat (*desire*) tidak pernah muncul dari pemenuhan, melainkan dari kekurangan (*lack*). Dalam cerita Dayang Sumbi, ketidakhadiran struktur paternal dan ketidaktautan identitas menyebabkan Sangkuriang membangun hasrat yang keliru. Ia mencintai ibunya karena tidak memiliki akses kepada hukum simbolik yang menegaskan batas-batas relasi keluarga. Dengan kata lain, hasrat Sangkuriang adalah hasil dari kegagalan simbolik: tidak adanya *Name-of-the-Father* yang membatasi subjek dari keinginan-keinginan terlarang.

### **b. Pemulihan *Tabu Incest* sebagai Kemenangan Simbolik**

Ketika Dayang Sumbi menyadari identitas Sangkuriang, ia menolak hasrat tersebut. Ini merupakan tindakan simbolik yang menegaskan kembali keberadaan *Law of the Father* (Hukum Sang Ayah), yaitu sistem norma yang melarang hubungan sedarah. Penolakan Dayang Sumbi adalah momen penting yang menunjukkan kemenangan tatanan simbolik atas tatanan imajiner. Dengan demikian, Dayang Sumbi bertindak sebagai penjaga struktur moral dan sosial.

## **3. Mekanisme Penolakan dan Pengalihan Hasrat (*Displacement*)**

Syarat mustahil yang diberikan Dayang Sumbi merupakan bentuk *displacement* (pengalihan) hasrat ke dalam tindakan yang tampak realistis tetapi secara struktural tidak mungkin dipenuhi. Dalam perspektif Lacan, tindakan ini adalah usaha untuk memindahkan energi hasrat ke ruang simbolik, bukan ruang aktual. Ketika usaha itu gagal dan Dayang Sumbi memalsukan fajar, Sangkuriang mengalami kehancuran imajiner. Tindakannya menendang perahu hingga menjadi gunung merupakan representasi ledakan hasrat yang tidak menemukan ruang simbolik untuk disalurkan. Perubahan perahu menjadi Gunung Tangkuban Perahu dapat dipahami sebagai transformasi konflik psikis manusia menjadi bentuk simbolik-mitos dalam alam, atau the Real yang kembali tampil sebagai sesuatu yang mengganggu tatanan sosial.

## **4. Ketegangan antara Imaginary dan Symbolic sebagai Sumber Tragedi**

Ketika Imaginary mendominasi, hubungan mereka nyaris melanggar tabu incest. Namun ketika Symbolic kembali hadir, tindakan penolakan menjadi tak

terhindarkan dan menghasilkan benturan besar dalam psikis Sangkuriang. Tragedi ini merupakan bentuk ketegangan klasik dalam struktur Lacanian: subjek terpecah antara hasrat pribadi dan hukum simbolik yang mengatur posisi sosialnya.

##### **5. Fungsi Mitos sebagai Penjaga Hukum Simbolik Masyarakat**

Analisis Lacanian menunjukkan bahwa legenda Dayang Sumbi tidak hanya berfungsi sebagai cerita asal-usul Gunung Tangkuban Perahu, tetapi juga sebagai mekanisme kolektif untuk:

- 1) Menegaskan tabu incest dalam kesadaran sosial.
- 2) Membedakan ranah hasrat pribadi dan ranah norma sosial.
- 3) Menunjukkan bahwa pelanggaran simbolik akan menghasilkan ketidakseimbangan kosmis maupun moral.

#### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari analisis komparatif mitos Roro Jonggrang dan Dayang Sumbi, ditinjau dari lensa psikoanalisis Jacques Lacan, bukanlah sekadar rangkuman cerita, melainkan sebuah penegasan terhadap mekanisme kerja psikis dan sosial dalam narasi kultural. Kedua legenda ini secara subtil menyingkap ketegangan mendasar dalam pembentukan subjek manusia: antara dorongan pribadi yang tak terpuaskan (*desire* dan *Imajiner*) dan batas-batas etika kolektif (*Simbolik*).

Kedua tokoh perempuan, Dayang Sumbi dan Roro Jonggrang, bertindak sebagai representasi dari Hukum Simbolik (*Law of the Father*) yang hadir untuk memulihkan tatanan yang terancam. Dalam konteks Dayang Sumbi, trauma Ranah Real – kelahiran yang berada di luar logika simbolik normal – menghasilkan kekurangan (*lack*) identitas paternal Sangkuriang, yang lantas memicu hasrat inses yang keliru dalam Ranah Imajiner. Dayang Sumbi mengatasi ancaman ini dengan menggunakan penanda (*signifier*) berupa luka di kepala dan menciptakan syarat mustahil. Tindakan ini adalah kemenangan moralitas sosial, membatasi *jouissance* terlarang dan mentransformasi hasrat yang tak tersalurkan menjadi simbol geografis yang abadi, yakni Gunung Tangkuban Perahu.

Sementara itu, kisah Roro Jonggrang menyoroti dinamika hasrat dominasi dan kepemilikan. Hasrat Bandung Bondowoso terhadap Roro Jonggrang adalah hasrat yang tak pernah terpenuhi (*objet petit a*), yang ia coba penuhi melalui tindakan spektakuler dalam Ranah Imajiner (membangun seribu candi). Syarat seribu candi yang ditetapkan oleh Roro Jonggrang berfungsi sebagai hukum simbolik. Ketika hukum itu diretas oleh tipu daya Roro, konsekuensi yang muncul adalah pembalasan Simbolik yang brutal dalam bentuk kutukan. Pengubahan Roro Jonggrang menjadi arca (patung batu) secara mendalam merefleksikan fetishisasi kekurangan; arca tersebut menjadi substitusi simbolik dari objek hasrat yang hilang, menandai kekosongan yang tak teratasi. Secara kolektif, kedua mitos ini berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk menegaskan batas-batas peradaban. Mereka menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap hukum kekerabatan (incest pada Sangkuriang) atau hukum keadilan (dominasi hasrat pada Bandung Bondowoso) akan selalu direspon oleh Tatanan Simbolik, seringkali melalui intervensi yang menghasilkan bencana atau transformasi abadi (gunung dan arca). Dengan demikian, mitos-mitos ini tidak hanya menceritakan asal-usul tempat, tetapi secara psikoanalitis, ia adalah narasi tentang



bagaimana subjek harus melepaskan hasrat pribadinya demi berada dalam struktur bahasa dan hukum masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21-29.
- Sugeng. (2005). *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP dan MTs*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qadriani, N., & Khatimah, S. (2023). Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan dalam Cerita Dongeng "Canon" Karya Anindita S. Thayf. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 21-29.
- Pradipta, R. A. (2020). Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan dalam Novel "Bukan Pasar Malam" Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-10.
- Subroto, L. H., & Ningsih, W. L. (2021, December 24). Kisah Roro Jonggrang, legenda di balik Candi Prambanan. *Kompas.com*.
- Smith, L. (2020). Desire and the Symbolic Order in Folklore Narrative. *International Journal of Language & Psychoanalysis*, 9(2), 45-60.
- Jones, R. (2021). Mirror Stage and Misrecognition in Mythic Character. *Psychoanalytic Approaches to Culture*, 6(1), 11-28.
- Karim, A., & Rosa, H. (2022). Language as Structure of Desire: A Lacanian Reading of Southeast Asian Legends. *Journal of Comparative Myth & Psychoanalysis*, 3(3), 77-94.
- Lacan, J. (2006). *Écrits: The First Complete Edition in English*. New York: W. W. Norton & Company.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tyson, L. (2015). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Zizek, S. (2006). Desire and Lack in Lacanian Psychoanalysis. *Journal of Lacanian Studies*, 12(2), 55-74.